

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Sebagai pekerja magang, penulis berkedudukan pada divisi konten yang dikepalai dan disupervisi oleh Mas Ade Irwansyah. Sebelumnya pada dua bulan pertama penulis melaksanakan kerja magang dan disupervisi oleh Aninditya Kusumah yang menjabat sebagai *Business Development*, namun setelah akhir Agustus, supervisor penulis beralih menjadi Mas Ade Irwansyah. Selama hari kerja, penulis bersama tim konten melaksanakan rapat rutin untuk berdiskusi perihal konten yang sudah diberikan oleh pihak Rumah Produksi. Proses koordinasi penulis dengan atasan cukup sederhana, sehari sebelum bekerja, biasanya penulis sudah diberikan materi konten yang akan dibahas ketika rapat. Penulis biasanya membuat sebuah catatan atau analisis pribadi dari konten yang sudah diberikan, catatan ini nantinya akan menjadi pegangan penulis ketika rapat. Penulis bersama tim konten dan Supervisor biasanya berkoordinasi menggunakan grup sosial media WeChat dan aplikasi VOOV ketika sedang rapat.

Konten yang diberikan kepada penulis oleh Supervisor adalah konten yang sebelumnya diberikan oleh pihak Rumah Produksi kepada *Content Operation Manager* serta *Content Operation Executive*. Rumah Produksi biasanya memberikan *Pitch Desk* singkat mengenai *title* atau proyek yang nantinya akan dikembangkan bersama WeTV. Hasil dari proses ini adalah sebuah keputusan, apakah WeTV nantinya akan berkolaborasi untuk menggarap proyek ini bersama atau tidak. Jika keputusannya adalah iya, maka pihak Rumah Produksi akan memberikan bahan-bahan konten untuk keperluan proyek yang nantinya akan dibantu dan didiskusikan oleh Tim Konten. Rapat diskusi ini hampir diadakan setiap hari selama hari kerja. Hasil dari rapat itu adalah sebuah catatan analisis yang akan diserahkan kepada pihak Rumah Produksi untuk segera direvisi dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama tiga bulan menjalani proses kerja magang sebagai *Content Intern* di WeTV Indonesia, penulis melakukan beberapa pekerjaan yang melibatkan kerja sama tim dan kemampuan menganalisis konten serta data. Seperti yang penulis tulis sebelumnya, konten yang penulis ulas adalah konten yang sebelumnya diserahkan kepada *Content Operation Manager* dan *Content Operation Executive* dari pihak Rumah Produksi. Kepercayaan *Content Operation Executive* terhadap tim konten dan penulis inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab penulis untuk mengulas konten secara maksimal. Tak jarang penulis menggunakan teori penulisan skenario ataupun teori *want* dan *need* dari sebuah karakter, sehingga konten yang ditulis memiliki pegangan terhadap pakem teori struktur cerita. Berikut adalah uraian pekerjaan magang penulis selama magang di WeTV Indonesia.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Pada hari kerja, penulis dan tim konten secara rutin akan melaksanakan *brainstorming* atau *Forum Group Discussion* untuk mendiskusikan konten yang kita dapati dari pihak rumah produksi. Atasan penulis biasanya memberikan konten kepada penulis pada akhir minggu, sehingga penulis memiliki waktu sekitar dua sampai tiga hari untuk membaca konten secara teliti dan memberikan ulasan penulis. Ulasan penulis inilah yang nantinya akan menjadi bahan *brainstorming* selama hari kerja berlangsung. Bersama tim konten, *brainstorming* ini penulis lakukan secara intens, menyeluruh, dan detail. Rapat ini memiliki sifat interaktif dan terbuka, atasan ataupun pekerja magang dapat menyampaikan opini atau pendapatnya secara bebas asalkan bertanggung jawab, terkadang penulis juga memberikan solusi ataupun alternatif jika terdapat beberapa aspek yang menurut penulis masih kurang kuat atau masih kurang eksplorasi di dalamnya. Beberapa hal yang terkadang menjadi masukan penulis dalam mengkritisi atau mem*brainstorming* konten adalah kurang kompleksnya karakter, serta struktur penceritaannya yang belum memiliki memiliki tangga dramatik yang rapih.

Dalam proses *brainstorming*, penulis kerap kali menggunakan teori penulisan skenario seperti *8 Sequence* sebagai pegangan dalam menganalisis atau mengkritisi sebuah konten. Teori *Character's Breakdown* yang penulis dapatkan di kelas *Critical Reading and Storytelling* juga menjadi pegangan penulis dalam menilai seberapa dalam atau seberapa kompleks karakter yang telah ditulis. Tetapi tentu saja aspek teori tidak menjadi sebuah syarat yang mutlak untuk digunakan, pengetahuan penulis akan teori penulisan skenario ini hanyalah berperan sebagai pegangan dasar penulis dalam menganalisis dan mengkritisi sebuah konten. Waktu yang dibutuhkan untuk *brainstorming* satu episode konten adalah kurang lebih dua jam. Biasanya dalam sehari penulis melakukan *brainstorming* sekitar dua sampai tiga episode konten, tergantung seberapa banyak judul yang sedang masuk dan perlu dikerjakan. Dalam satu minggu penulis biasanya bekerja selama lima hari kerja dan membahas satu sampai tiga judul konten. Dalam sehari penulis rata-rata bekerja selama delapan jam, hal ini sudah termasuk penulis mendapatkan konten, membacanya, dan melaksanakan kegiatan *brainstorming*. Bersama dengan tim konten, penulis turut mengembangkan dan ikut berkontribusi agar “Ide Konten” yang masih dalam tahap pengembangan ini dapat mencapai potensi maksimalnya dan dapat dinikmati secara publik. Berikut adalah table deskripsi magang dari Bulan Juni sampai awal bulan Oktober.

Minggu	Bulan	Keterangan
1	Juni	Pada minggu pertama penulis melaksanakan kegiatan magang, penulis mengikuti kegiatan pengenalan perusahaan yang dilakukan oleh Mas Rizman selaku HRD Tencent. Setelah itu, penulis kembali diberi penjelasan tentang pekerjaan penulis oleh Kak Aninditya Kusumah selaku supervisor penulis saat itu. Minggu pertama merupakan tahap adaptasi penulis sebagai <i>Content Intern</i> . Penulis lebih bersifat pasif dan menempatkan diri sebagai pengamat.

2		Penulis melakukan <i>brainstorming</i> konten A bersama tim konten.
3		Penulis bersama tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> konten A dan konten B. Proses <i>brainstorming</i> konten A dan konten B berjalan seiringan
4		Penulis melakukan <i>brainstorming</i> konten A dan B bersama tim konten.
5		Penulis melakukan <i>brainstorming</i> konten A dan B bersama tim konten.
6	Juli	Penulis bersama tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> konten C
7		Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> konten C
8		Penulis dan tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten D.
9		Penulis melakukan <i>brainstorming</i> konten D bersamaan dengan konten A sampai C

10		Penulis melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten D
11	Agustus	Supervisor penulis berganti menjadi Mas Ade Irwansyah. Bersama tim konten, Penulis masih melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten D
12		Penulis dan tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten E.
13		Bersama tim konten, penulis masih melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten E
14		Penulis dan tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten F
15	September	Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten F
16		Penulis dan tim konten mendapatkan judul baru. Penulis bersama tim konten melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten G dan juga konten F.

17		Bersama tim konten, penulis melakukan <i>brainstorming</i> untuk 3 judul konten baru, konten H, konten I, konten J
18	Oktober	Penulis masih melakukan <i>brainstorming</i> untuk konten H sampai J sampai sekarang.

Tabel 1.1 Tabel deskripsi kerja magang.

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selama penulis bekerja sebagai *Content Intern* sampai sekarang, penulis sudah terlibat dalam sepuluh judul konten dan kurang lebih 85 episode konten dan masih terus bertambah seiring dengan berjalannya proses magang penulis sampai awal bulan desember. Beberapa dari judul dan episode konten tersebut terkadang tetap menjadi pembahasan ketika penulis dan tim konten WeTV mendapatkan draft terbaru dari pihak rumah produksi. Dalam mem*brainstorming* sebuah konten, penulis terkadang mengutamakan aspek karakter yang dibawakan. Penulis kadang mencoba menyampaikan ide untuk menambahkan lapisan karakter atau kompleksitas yang menarik sehingga karakter yang ditampilkan menjadi lebih manusiawi. Sedangkan untuk struktur narasi, biasanya penulis menggunakan teori 8 *Sequence* atau 15 *Beats* sebagai perbandingan, meskipun kedua metode penulisan itu tidak selalu dijadikan patokan.

Penulis memegang teguh prinsip jika karakter yang bagus bukanlah karakter yang putih dan hitam, melainkan karakter yang abu-abu. Terlepas dari seberapa baik atau seberapa murninya karakter protagonist, terkadang penulis memberikan ide atau masukan agar menambahkan aspek *flaw* dan memperjelas apa yang sebenarnya karakter ini inginkan dan butuhkan. Sehingga dengan adanya aspek ini, penonton dapat menaruh empati kepada karakter tersebut. Terkadang penulis mencoba membantu dan meminimalisir kesalahan dasar seperti men*stereotype* kan

sesuatu mulai dari aspek *gender*, ras, bercandaan yang rasis, dan lain sebagainya. Selama 5 Bulan ini, penulis terlibat dalam beberapa *genre* konten. Secara umum *genre* konten yang penulis ikut terlibat adalah *romance*. Semua konten setidaknya memiliki *genre* tersebut, tetapi ada *sub-genre* yang membedakan konten yang satu, dengan konten yang lainnya.

Penulis terlibat dalam beberapa konten yang memiliki *sub-genre Romantic Comedy, Romantic Drama, dan Romantic Fantasy*. Ketiga *sub-genre* ini penulis dapati pada sepuluh judul konten yang penulis kerjakan selama 4 bulan terakhir ini. Konten A, B, C dan I merupakan konten yang memiliki *sub-genre Romantic Comedy*. Sesuai dengan namanya, konten dengan genre seperti ini menampilkan aspek romansa remaja dan juga komedi. Pada *sub-genre* ini penulis biasanya menganalisis karakter dan juga aspek komedi yang dibawakan. Gaya komedi yang hanya mengandalkan dialog dan bersifat *cartoonish* merupakan salah satu aspek yang coba penulis bantu benahi dan analisis. Bentuk komedi yang kurang bermoral seperti menyinggung ras, etnis, dan mungkin bersifat seksis merupakan bentuk-bentuk yang juga penulis bantu cegah.

Pada konten bersub-genre *Romantic Drama*, penulis biasanya mencoba membedah dan menganalisis apakah karakter yang ditampilkan sudah memiliki pribadi yang kompleks dan berlapis atau belum. Konten D, E, F, dan G adalah konten yang memiliki *sub-genre Romantic Drama*. Dalam *sub-genre* ini, aspek drama atau konflik yang harus dihadapi karakter tak hanya berasal dari aspek romansa saja, tetapi drama di sini bisa berasal dari faktor eksternal lain seperti hubungan keluarga, dan juga trauma. Penulis mencoba menganalisis dan memberi ide untuk mempertajam serta memperjelas psikologi karakter, contohnya seperti memahami *coping mechanism* yang karakter tersebut gunakan dan kejadian apa yang membuat karakter tersebut bisa menjadi karakter yang sekarang. Dengan memahami *cope* penulis dapat mengerti dan membantu memberikan saran bagaimana seharusnya karakter ini menyikapi konflik utamanya. Terkadang penulis memberi ide dan pemikiran penulis akan *backstory* dari karakter, *backstory* ini

tentu tidak tertulis di dalam konten, tetapi dengan adanya *backstory* setidaknya pemahaman penulis dan tim terhadap karakter ini menjadi jelas.

Konten H dan J memiliki *sub- genre Romantic Fantasy*. *Sub-genre Romantic Fantasy* memiliki tantangannya tersendiri. Dalam *sub- genre* ini, aspek *story world* sangat perlu diperhatikan dan dijaga konsistensinya. Hal- hal yang terkandung dalam *story world* antara lain adalah *Land, people, technology, system, natural setting, man-made setting, passageways, weather, holiday*, dan ritual. Semua aspek ini perlu diperhatikan guna menciptakan setting atau logika dunia fantasi. Dengan menerapkan teori *story world* Penulis juga dapat mengetahui seberapa fiksi dunia cerita tersebut bekerja. Terkadang penulis memberikan ide atau koreksi jika ada sesuatu yang dirasa kurang rasional, salah satunya adalah psikologi karakter dan tidak konsistensinya sebuah logika cerita. Hal yang tak kalah pentingnya dalam *sub- genre* ini adalah bagaimana sebuah karakter tetap memiliki sifat manusia secara, hal ini perlu dipertahankan agar penonton dapat mengerti dan melibatkan dirinya terhadap karakter tersebut, meskipun *setting* ceritanya tidak realistis.

Setelah melewati proses *brainstorming* dan konten ini sudah di *lock*, penulis bersama tim konten lagi melakukan rapat kembali untuk memastikan bahwa tiap konten yang berada dalam satu proyek ini memiliki daya tarik yang sudah memenuhi standar dan siap untuk beralih pada proses selanjutnya, yaitu produksi. Penulis mendapatkan pengalaman dan juga pelajaran selama melaksanakan magang di WeTV. Salah satu hal lain yang penulis pelajari dalam menjalani pekerjaan sebagai *Content Intern* adalah memahami karakteristik serta jenis cerita dari tiap- tiap Rumah Produksi. Pengamatan penulis akan hal ini secara tak langsung membantu penulis untuk menganalisis ataupun memberi masukan kepada penulis.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Selama melaksanakan kegiatan kerja magang di WeTV Indonesia penulis menemukan beberapa kendala. Kendala yang penulis temui ketika penulis sedang

melaksanakan proses kerja magang antara lain adalah ketidakpahaman penulis terhadap sistem pengisian *invoice*. Kendala ini merupakan kendala yang penulis temukan dibulan awal pertama penulis magang di WeTV. Pada tahap ini, penulis mengalami kendala untuk memahami dan mengisi data perihal menghitung dan mengisi jam kerja penulis selama sebulan. Sebelumnya atasan penulis sudah memberikan template dan juga contoh pengisian yang menjadikan patokan utama dalam pembuatan *invoice*, tetapi pada saat itu penulis belum mengetahui sekaligus menguasai hal tersebut. Tetapi kendala ini bukanlah sebuah kendala yang besar karena dengan bantuan rekan magang yang sudah terlebih dahulu magang di WeTV Indonesia sebelum penulis, penulis dapat mengisi *Invoice* bulanan dan mempelajarinya dengan waktu yang cepat. Proses penulis mempelajari pengisian *invoice* ini juga dibantu dengan para atasan penulis sehingga proses melewati kendala ini menjadi mudah dan tidak memiliki tekanan.

Kendala lain yang penulis dapati ketika sedang melaksana magang di WeTV Indonesia adalah gangguan jaringan Internet ketika sedang berlangsungnya rapat untuk membicarakan konten. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, proses magang penulis pada perusahaan WeTV Indonesia berlangsung secara *Online* atau *Work From Home*, oleh sebab itu kualitas jaringan Internet menjadi salah satu aspek utama yang mendukung kelancaran proses rapat. Pada beberapa saat, penulis mengalami gangguan sinyal ketika rapat berlangsung yang mengakibatkan penulis secara tidak langsung tidak dapat mengikuti rapat secara maksimal. Penulis sadar jika kendala ini merupakan salah satu kendala yang hampir tidak dapat diprediksi. Terkadang sinyal mendukung dan terkadang tidak. Selain daripada hal itu penulis tidak menemukan kendala yang serius atau signifikan di tempat penulis bekerja.

Lingkungan pekerjaan yang kondusif, para rekan kerja penulis yang inisiatif, cepat sigap, dan saling membantu membuat proses magang yang penulis jalani terasa efektif sehingga tidak menghadapi banyak kendala. Kendala yang terkadang penulis temukan hanyalah kesulitan dalam proses *brainstorming* konten, tetapi karena lingkungan dan rekan- rekan magang yang mendukung, penulis rasa ini

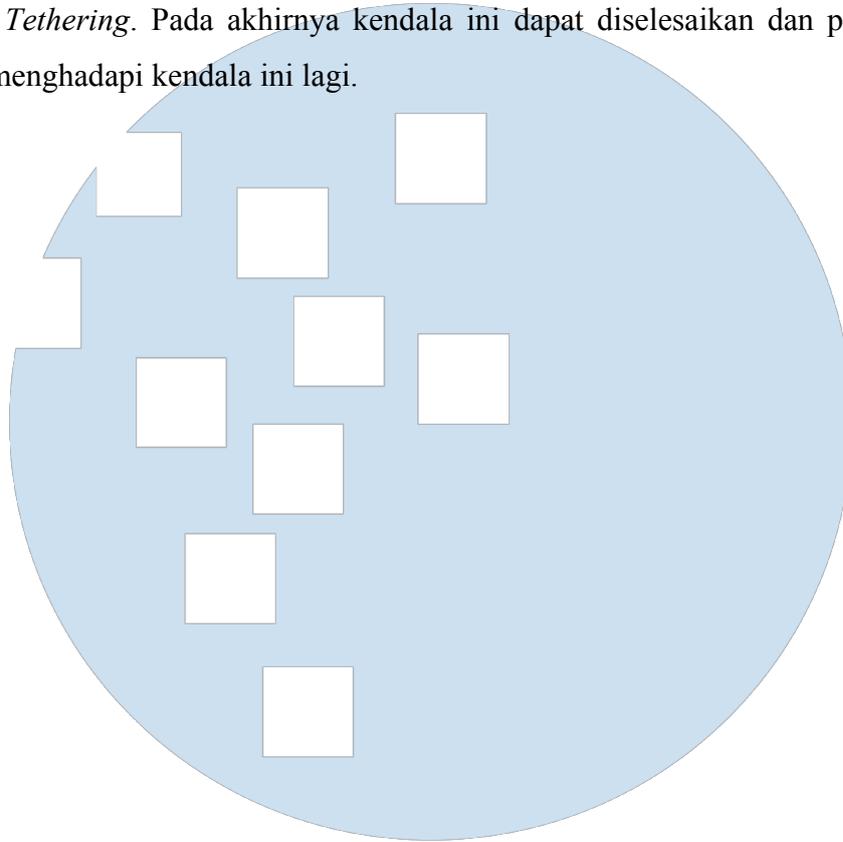
bukanlah kendala yang berat, justru sebaliknya, kendala ini merupakan proses atau saranan penulis belajar dalam bekerja sebagai tim. Pada laporan ini penulis meminta maaf karena penulis tidak bisa menjelaskan lebih detail atau rinci tentang kesulitan macam apa dalam membahas konten, karena hal tersebut merupakan salah satu hal yang penulis patut rahasiakan sebagai pekerja magang WeTV Indonesia.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Beberapa kendala yang sudah disebutkan pada poin sebelumnya dapat penulis lewati dan selesaikan seiring dengan berjalannya proses magang. Dalam kendala ketidaktahuan penulis dalam memenuhi data *invoice*, penulis langsung bertanya pada sesama rekan magang penulis dan meminta dirinya untuk menerangi hal-hal apa saja yang perlu diisi dan bagaimana cara mengisinya. Ketidapahaman penulis dalam pengisian *invoice* ini sebenarnya lebih bersifat teknis, tetapi tetap saja, penulis rasa, penulisan *invoice* menjadi sesuatu yang penting dan bersifat krusial, sehingga penulis tidak ingin seolah-olah sok tahu dan mengisi sesuatu yang penulis belum tentu ketahui jawabannya. Dengan bantuan teman penulis, penulis dapat lebih mengerti dan mengisi data *invoice* secara benar dan tidak menghadapi revisi. Kedepannya, penulis pun belajar dan akhirnya ikut membantu rekan-rekan magang yang baru bergabung dan menghadapi masalah yang sama dengan penulis ketika penulis baru saja masuk sebagai pegawai magang.

Dalam kendala masalah internet atau *Wi-Fi*, penulis mengakali cara untuk menyediakan *Personal Hotspot* atau *Phone Tethering*. Selain membaca dan mempersiapkan diri dengan materi-materi konten yang sebelum proses rapat, penulis selalu menyiapkan hal teknis agar ketika rapat berlangsung, penulis tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain gangguan Internet ini menghambat proses rapat karena koneksi Internet penulis kurang bagus, gangguan Internet juga membuat penulis tidak enak secara pribadi dengan para rekan-rekan magang dan juga supervisor penulis atas gangguan ini. Solusi ini cukup ampuh, meskipun kendala internet ini tak sering terjadi, tetapi pada beberapa saat, ketika koneksi

tampak tak stabil, penulis langsung mengalihkan koneksi Internet penulis pada *Phone Tethering*. Pada akhirnya kendala ini dapat diselesaikan dan penulis tak harus menghadapi kendala ini lagi.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA